Penerapan Metode *Storytelling* pada Anak Usia Dini Rumah Baca Tiara Veritas Cikande

**Wiputra Cendana⁽¹⁾, Grace Solarbesain^(2*), Hernawati Siahaan⁽³⁾, Yubali Ani⁽⁴⁾,
Chandra Han⁽⁵⁾**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan

wiputra.cendana@uph.edu, grace.solarbesain@uph.edu, hernawati.siahaan@uph.edu,
yubali.ani@uph.edu, chandra.han@uph.edu

Abstrak

Salah satu pelayanan sosial yang dilakukan rumah baca Tiara Veritas Cikande adalah memberikan kesempatan bagi anak-anak yang berlokasi di daerah Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang sekitar 40 KM dari kampus Universitas Pelita Harapan Karawaci Tangerang dalam membaca buku cerita anak usia dini. Ada sekitar 20-30 anak-anak datang bermain di rumah baca ini setiap harinya hanya untuk melihat gambar dari buku cerita. Permasalahan utama yang dialami rumah baca adalah kurangnya tenaga pengajar dan petugas khusus rumah baca sehingga membuat anak-anak melakukan aktivitas mandiri dan tanpa arahan yang terstruktur. Kemudian, pemilik yayasan berusaha menemukan metode membaca menarik pada anak usia dini tersebut melalui kerja sama dengan mahasiswa dan dosen dari kampus Universitas Pelita Harapan. Akhirnya, melalui kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang merupakan bagian dari program MBKM, maka diterapkan metode membaca menarik pada anak usia dini. Anak usia dini dibimbing guru pengajar dalam mendengarkan cerita. Adapun hasil yang diperoleh adalah kegiatan membaca lebih menarik dapat berjalan melalui metode *storytelling*. Keberlanjutan dari kegiatan ini berupa kegiatan membaca melalui metode *storytelling* secara rutin untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan memberikan makna bagi anak ketika membaca sekaligus memberikan dampak positif bagi sebagian masyarakat sekitar yang masih buta huruf.

Kata Kunci: *penerapan metode storytelling, rumah baca, Tiara Veritas, MBKM.*

Empowerment of Bamboo Crawlings in Bandung - Serang District with Participatory Rural Appraisal (PRA)

Abstract

One of the social services carried out by Tiara Veritas Cikande reading house is to provide opportunities for children located in the Cikande sub-district, Serang district about 40 KM from campus of Universitas Pelita Harapan, Karawaci Tangerang, to read early childhood story books. There are about 20-30 children who come to play in this reading house every day just to see pictures from story books. The main problem experienced by reading houses is the lack of teaching staff and special staff for reading houses so that children do activities independently and without structured direction. Then, the owner of the foundation tried to find interesting reading methods for early childhood through collaboration with students and lecturers from the campus of Universitas Pelita Harapan. Finally, through community service activities which are part of the MBKM program, an interesting reading method is applied to early childhood. Early childhood teachers are guided by teachers in listening to stories. The results obtained are more interesting reading activities that can run through the storytelling method. The continuation of this activity is in the form of reading activities through the storytelling method on a regular basis to increase the number of visitors and provide meaning for children when reading while providing a positive impact for some of the surrounding community who are still illiterate.

Keywords: *application of storytelling method, reading house, Tiara Veritas, MBKM.*

PENDAHULUAN

Yayasan Tiara Veritas Cikande merupakan salah satu sekolah usia dini berada pada lokasi perumahan subsidi berjumlah 2.700 kepala keluarga aktif yang tinggal di sekitar

Vol. 3, No. 1,
Maret 2022,
pp. 1-7

e-ISSN:

2722-2004

*Empowerment of
Bamboo
Crawlings in
Bandung -
Serang District
with
Participatory
Rural Appraisal
(PRA)*

Wiputra
Cendana⁽¹⁾,
Grace
Solarbesain^(2*),
Hernawati
Siahaan⁽³⁾,
Yubali Ani⁽⁴⁾,
Chandra Han⁽⁵⁾

pabrik berlokasi di daerah Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang sekitar 40 KM dari kampus Universitas Pelita Harapan Karawaci Tangerang. Mata pencaharian masyarakat pada usia produktif perumahan tersebut terdiri atas karyawan buruh pabrik, pekerja transportasi umum, pembantu rumah tangga, penjaga pertokoan dan wirausaha kecil. Banyak pasangan muda yang masih memiliki anak usia dini dan membutuhkan pendidikan PAUD, TK dan Sekolah Dasar bahkan tempat penitipan anak ketika orang tua bekerja. Kehadiran Yayasan Tiara Veritas Cikande ini memberikan dampak positif bagi mereka dari sisi pendidikan dan pembentukan karakter anak. Salah satunya adalah adanya semangat belajar anak usia dini melalui kegiatan pelayanan sosial yang dilakukannya selama ini berupa rumah baca sederhana Tiara Veritas Cikande.

Selama masa pandemi dengan tetap menjalankan protokol kesehatan, selalu hadir sekitar 20-30 anak-anak bermain di rumah baca ini hanya untuk melihat gambar dari buku cerita. Walaupun terlihat jelas dari hasil survey dan interview dengan group orang tua dan para guru bahwa permasalahan utama yang dialami rumah baca adalah 1). Kurangnya tenaga pengajar dan petugas khusus rumah baca sehingga membuat anak-anak melakukan aktivitas mandiri dan tanpa arahan yang terstruktur. 2). Anak-anak belum mampu memahami cerita dalam buku dengan baik dan belum mampu membaca dengan lancar. 3). Metode membaca yang dilakukan pun masih sangat sederhana dan biasa.

Kemudian, berdasarkan permasalahan tersebut, pemilik yayasan berusaha menemukan solusi atas permasalahan dengan berdiskusi mahasiswa dan dosen dari kampus Universitas Pelita Harapan. Solusi yang ditawarkan antara lain; 1). Adanya mahasiswa yang membantu sebagai tenaga tutor / pengajar secara sukarelawan, 2). Mahasiswa akan membimbing anak usia dini dalam membaca buku cerita melalui aplikasi online, 3). Mahasiswa akan menggunakan metode membaca menarik pada anak usia dini berupa metode *storytelling*. Akhirnya, melalui kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang merupakan bagian dari program MBKM, maka diterapkan metode membaca menarik pada anak usia dini. Keberlanjutan dari kegiatan ini berupa kegiatan membaca melalui metode *storytelling* secara rutin untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan memberikan makna bagi anak ketika membaca sekaligus memberikan dampak positif bagi sebagian masyarakat sekitar yang masih buta huruf.

Rentang usia 0-6 tahun kehidupan anak merupakan tahap krusial berasal perkembangan fisik, intelektual, emosional serta sosial anak. Hal ini seturut dengan dengan konsep serta perilaku moral anak yang juga berkembang di masa itu, menjadi hal yang sangat penting buat memperhatikan pendidikan anak sejak dini, termasuk salah satunya yakni pendidikan moral mereka (Rahim & Rahiem, 2013). Pendidikan moral artinya kesadaran pada membantu anak untuk meningkatkan nilai moral melalui ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap yang konkret pada anak (Safitri & Aziz, 2019). Dari pernyataan ini, pendidikan moral dapat dimulai dari lingkungan keluarga sejak dini dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan yang menjadi kebiasaan sederhana (Hurlock & Elizabeth, 1988).

Membacakan cerita (dongeng) merupakan salah satu cara yang dinilai efektif dalam menumbuhkan nilai moral anak usia dini, dan memudahkan hadiah nilai-nilai budaya setempat melalui cerita spesial daerah masing-masing. Membacakan cerita dongeng menjadi pendekatan dalam pendidikan yang

efektif lintas budaya sejak bahasa manusia berkembang (Phillips et al., 2000). Dengan mendengarkan cerita (dongeng), pesan serta nilai moral yang ingin diterapkan akan diterima oleh anak secara lebih efektif dan efisien (Pebriana, 2017). Membaca cerita / dongeng dapat dikatakan memiliki peran yang sangat efektif pada pendidikan, serta melalui kegiatan bercerita diekspektasikan dapat membentuk karakter anak yang positif dapat tumbuh dengan baik (Suhirman, 2017).

Berdasarkan Say (2016: 1) mendongeng atau bercerita merupakan kebudayaan lisan yang sama tuanya menggunakan usia manusia. Ilmu pengetahuan berkembang serta menyebar pada mulanya melalui tradisi verbal (dari mulut ke mulut). Berdasarkan Zaskia (2016: 44) bercerita merupakan suatu proses kreatif yang dapat dibangun bagi anak-anak (siswa). Pada proses perkembangannya, dongeng senantiasa menstimulasi tidak hanya aspek-aspek intelektual, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi serta khayalan, tidak hanya menggunakan otak kiri namun juga otak kanan.

Menurut Hendri (2013: 47) manfaat mendongeng di antaranya:

1) Mengasah otak kanan siswa

Ditinjau dari pengamatan para pakar menunjukkan bahwa kemampuan belajar otak kanan memiliki daya tampung, daya serap serta kemampuan mengolah informasi sekitar 90%, sedangkan otak kiri hanya 10-20%. Peranan otak kiri pada kesuksesan seseorang hanya 4-6%, sedangkan otak kanan 94-96%. Otak kanan lebih didominasi hal-hal yang berhubungan dengan kreativitas, inovasi, intuisi, jujur, ulet, tanggung jawab, disiplin, etika, simpati, ikut merasakan dan sebagainya. Masa keemasan siswa (anak) hanya terjadi satu kali dalam hidupnya. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha memanfaatkan serta tidak menyia-nyiakan masa tersebut dengan terus memberikan stimulus positif sebagai penanaman karakter agar anak tumbuh serta berkembang dengan baik.

2) Jembatan komunikasi yang efektif bagi guru dan siswa

Saat menyimak cerita, pikiran siswa mengikuti alur dongeng yang disampaikan. Mereka terkadang bertanya, bahkan berkomentar terhadap isi dongeng yang disampaikan. Alur cerita dalam sebuah dongeng akan menghasilkan siswa dapat fokus untuk terus menyimak hingga cerita terselesaikan. Guru dapat membuka ruang secara interaktif untuk diskusi isi cerita.

3) Jembatan komunikasi yang baik antara orang tua dan siswa

Membaca cerita bagi anak menjadi jendela pembuka untuk mencintai kisah-kisah yang dibawakan oleh orang tua dengan kisah moral yang terkandung di dalamnya. Kesempatan emas untuk menanamkan karakter positif dan pesan yang baik kepada anak dapat diberikan melalui ruang bercerita kepada anak

4) Menghaluskan budi pekerti siswa

Cerita dapat menjadi kumpulan budi pekerti dan representasi plot moral yang dapat diserap oleh siswa. Mereka dengan cara berpikirnya memiliki kesempatan untuk melakukan penilaian dari penokohan yang ada dalam cerita dan berusaha untuk memiliki sikap-sikap positif yang dapat dibangun pada proses perkembangan hidupnya.

5). Membantu siswa merangkai kata

Penyampaian cerita dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk melafalkan dan menambah perbendaharaan kata yang terus berkembang. Kemampuan berbahasa dalam perjalanan literasi dapat terus diasah hingga akhirnya siswa dapat membuat cerita berdasarkan versinya.

KANGMAS is a journal published by Neolectura, issued three times in one year. KANGMAS is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to social service work. It is hoped that KANGMAS can become a media for academics and researchers to publish their social service work and become a reference source for the development of social and humanity.

Our focus:
Social Service

Our Scope:
Humanities,
Education,
Management,
History,
Economics,
Linguistics,
Literature,
Religion,
Politics,
Sociology,
Anthropology,
and other social service works.

Vol. 3, No. 1,
Maret 2022,
pp. 1-7

e-ISSN:

2722-2004

*Empowerment of
Bamboo
Crawlings in
Bandung -
Serang District
with
Participatory
Rural Appraisal
(PRA)*

**Wiputra
Cendana⁽¹⁾,
Grace
Solarbesain^(2*),
Hernawati
Siahaan⁽³⁾,
Yubali Ani⁽⁴⁾,
Chandra Han⁽⁵⁾**

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah metode kualitatif dalam pengembangan literasi anak usia dini. Metode penyampaian dilakukan dengan membagi atas 2 kelompok mahasiswa dengan per kelompok mahasiswa terdiri atas 6 mahasiswa dengan pembagian tugas yang berbeda satu dengan lainnya. Mahasiswa tersebut memberikan pelayanan kepada anak usia dini dilakukan secara daring. Kegiatan dilakukan pada ; 1). Hari Selasa, tanggal 21 Desember 2021, pukul 10.00 - 11.30 WIB; 2). Hari Rabu, tanggal 22 Desember 2021, pukul 10.00 - 11.30 WIB. Selama durasi waktu 1,5 jam / sesi, mahasiswa mengawali dengan kegiatan pembukaan, inti kegiatan dan penutup. Mahasiswa menceritakan topik sesuai kebutuhan anak usia dini dalam memahami makna kehidupan melalui cerita menarik melalui metode *storytelling*. Setelah kegiatan berlangsung, anak usia dini diajak melakukan refleksi dan evaluasi ulang dari materi yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan

Pada tahap ini, mahasiswa memulai kegiatan dengan persiapan pertemuan untuk membahas pembagian team dan tanggung jawab selama proyek berlangsung, membuat materi yang akan disampaikan dan susunan acara, kemudian melakukan latihan terkait materi sesuai susunan acara, dan kelengkapan administrasi lainnya terkait proyek.

Pelaksanaan

Susunan acara pada saat pelaksanaan sebagai berikut;

1. Pukul 09.45 - 10.00 WIB, mahasiswa menunggu peserta dalam aplikasi secara daring
2. Pukul 10.00 - 10.10 WIB, pembukaan kegiatan oleh MC (sapaan kepada anak dan guru)
3. Pukul 10.11 - 10.30, anak-anak diajak menyanyikan lagu anak-anak "Naik Delman dan Burung Kutilang", kemudian mahasiswa memberikan cerita / *storytelling*
4. Pukul 10.30 - 11.00 WIB, video pembelajaran "Mawar yang sombong", kemudian mahasiswa memberikan cerita / *storytelling*
5. Pukul 11.00 - 11.30 WIB, mahasiswa mengajak anak-anak menggambar / mewarnai sambil bercerita / *storytelling*.
6. Pukul 11.30 - 11.35 WIB sesi dokumentasi
7. Pukul 11.35 - 11.40 WIB kegiatan diakhiri dengan sambutan dari pemilik yayasan Tiara Veritas Cikande dan ketua PkM. Setelah itu berdoa sebagai penutup kegiatan.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada anak-anak untuk dapat saling menghargai satu sama lain dengan setiap perbedaan yang ada. Anak-anak diajarkan keberagaman di dalam diri mereka masing-masing dan belajar menghargai sesamanya.

Monitoring dan Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan pemberian kuesioner untuk mengukur sejauh mana kegiatan ini berjalan dengan baik dan membawa dampak positif bagi anak di mana kuesioner dibagikan secara online kepada orang tua untuk diisi dan memandu anaknya untuk menjawab berdasarkan apa yang dialami anak.

Berdasarkan hasil kuisisioner diperoleh data sebagai berikut:

1. Dari sudut pandang guru

100% setuju bahwa membaca nyaring berdampak signifikan bagi siswa yang mengikuti program ini. Siswa dapat mengenal perbedaharaan kata dari bacaan yang dibacakan. Hal ini sangat berdampak positif bagi kemajuan literasi siswa. Meskipun demikian hambatan-hambatan yang ditemui juga disampaikan oleh guru seperti di antaranya.

- 20% guru menyatakan bahwa kegiatan membaca ini membuat dia tidak percaya diri apabila siswa tidak memberikan perhatian penuh terkait dengan bacaan yang diberikan.
- 50% guru menyebut bahwa siswa masih belum memahami bacaan karena tingkat literasi mereka yang rendah
- 20% guru memerlukan strategi agar suara tidak cepat menjadi lelah

Dari guru sendiri manfaat yang dapat dipahami terkait kegiatan membaca nyaring ini dirinci di bawah ini.

- Guru menjadi terlatih untuk memiliki suara yang lantang dikarenakan jumlah siswa yang hadir cukup banyak dan kondisi *outdoor*
- Guru sepakat untuk mengenalkan literasi membaca sejak dini sehingga dapat menambah kosakata baru
- Guru dapat membangun hubungan dengan siswa lebih intens dan siswa dapat mengingat inti cerita yang disampaikan. Hal ini terbukti saat siswa menceritakan ulang dengan bahasanya sendiri.

Tanggapan dari siswa yang mendapatkan pengalaman ini juga beraneka ragam. Beberapa di antaranya siswa menunjukkan rasa antusiasme yang tinggi seakan-akan haus untuk mendengar cerita kembali. Pengetahuan mereka bertambah dari interaksi yang diberikan dari guru yang membacakan cerita. Siswa juga merindukan momen untuk dibacakan cerita kembali pada kesempatan lainnya.

2. Dari sudut pandang mahasiswa guru

Mahasiswa guru yang masih dalam tahapan pengenalan dan pembelajaran untuk menyampaikan cara membaca cerita yang menarik kepada anak-anak menanggapi kuesioner seperti dirinci pada bagian di bawah ini.

- 33% mahasiswa merasa gugup karena pengalaman ini menjadi hal baru yang dilakukan. Namun, saat melihat antusiasme dari siswa, kepercayaan dirinya meningkat.
- 16% mahasiswa guru merasa tertantang di dalam mempersiapkan diri sebaik mungkin agar isi cerita dapat ditangkap oleh siswa dengan optimal. Adapun hal-hal yang perlu untuk digarisbawahi seperti misalnya intonasi, vokal, penggunaan bahasa, dan pengulangan beberapa kata yang menjadi penegasan dalam cerita. Selain itu juga, imajinasi saat membawakan cerita sangat diperlukan agar siswa dapat menangkap apa yang disampaikan. Latihan ini akan sangat berguna saat nantinya mahasiswa guru memiliki kesempatan untuk mengajar di kelasnya kelak.

KANGMAS is a journal published by Neolectura, issued three times in one year. KANGMAS is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to social service work. It is hoped that KANGMAS can become a media for academics and researchers to publish their social service work and become a reference source for the development of social and humanity.

Our focus:
Social Service

Our Scope:
Humanities,
Education,
Management,
History,
Economics,
Linguistics,
Literature,
Religion,
Politics,
Sociology,
Anthropology,
and other social service works.

- 100% mahasiswa guru merasa kegiatan membaca nyaring menjadi pengalaman yang menyenangkan dan memberikan pembelajaran baru bagi mereka.

Dalam perjalanan program membacakan cerita ini, terdapat hambatan-hambatan yang ditangkap oleh mahasiswa guru, seperti di antaranya:

- Koneksi dari jaringan yang digunakan oleh mahasiswa guru dan juga siswa yang kurang stabil. Ada beberapa kali kesempatan sehingga perlu ada pengulangan-pengulangan.

- Penggunaan 1 gawai untuk lebih dari 10 siswa dalam mendengarkan cerita membuat penyampaian dan fokus siswa terganggu. Kegaduhan karena antusiasme menjawab juga terlihat tanpa mengurangi sukacita siswa.

- Pengalaman membaca cerita secara online dirasa kurang optimal karena tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan siswa.

- Ruang dan fasilitas yang kurang mendukung sehingga penyampaian cerita tidak dapat berlangsung secara optimal dalam ruang virtual.

Meskipun hambatan yang ada menjadi tantangan nyata saat membaca cerita. Tanggapan dari siswa yang dibacakan cerita yang didokumentasikan oleh mahasiswa guru seperti di bawah ini.

- 100% mahasiswa guru sepakat bahwa antusiasme siswa dalam mendengarkan cerita sangat memberikan energi positif dalam kegiatan ini.

- 100% mahasiswa guru menangkap keaktifan siswa dalam proses tanya jawab dan interaksi dalam dialog dengan pencerita berlangsung dengan maksimal di tengah keterbatasan yang dimiliki.

- Pesan moral yang menjadi inti cerita juga dapat ditangkap dengan baik sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

PENUTUP

Kesimpulan dari penerapan metode *story telling* ini adalah dengan membacakan cerita yang mengikutsertakan intonasi, daya imajinasi, dan interaksi dua arah membawa dampak yang signifikan di dalam memberikan pemahaman isi cerita dan menambah perbendaharaan kata dalam pertumbuhan literasi bagi siswa. Meskipun terjadi banyak keterbatasan yang ada hal ini tidak menyurutkan langkah para guru dan mahasiswa guru untuk membangkitkan antusiasme dan fokus mendengar yang diciptakan.

Saran dari peneliti adalah akan jauh lebih baik apabila kesempatan membaca cerita dilakukan secara *onsite* atau menggunakan media LCD dan layar besar sehingga fokus siswa dapat terbagi merata dibanding menggunakan 1 gawai secara bersama. Hal ini juga perlu menjadi pertimbangan bagi pihak pengelola dan juga universitas untuk turut serta melakukan pemilihan buku-buku cerita anak yang memiliki kualitas baik dan membawa pesan moral yang dapat diaplikasikan oleh siswa. Guru yang ada juga memerlukan pelatihan untuk memiliki teknik kemampuan bercerita agar dapat mengelola suara dan mimik wajah dengan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Hendri. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung. Simbiosia

Rekatama Media.

- Hurlock, A., & Elizabeth, B. (1988). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139-147. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>
- Phillips, L., Gowrie, Lady, & Centre, C. (2000). Storytelling: The Seeds of Children's Creativity. *Australasian Journal of Early Childhood*, 25(3), 1-5. <https://doi.org/10.1177/183693910002500302>
- Rahim, H., & Rahiem, M. D. H. (2013). The Use of Stories as Moral Education for Young Children. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2(6), 454-458. <https://doi.org/10.7763/IJSSH.2012.V2.145>
- Safitri, L. N., & Aziz, H. (2019). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Ber cerita Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 85-96.
- Say, Ibnoe. (2016). *Mari Mendongeng*. Yogyakarta. Zoora Book.
- Suhirman. (2017). Cerita Tradisional Sasak Lombok sebagai Sarana Transmisi Budaya untuk Membentuk Karakter Anak sejak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 191), 48-55.
- Zaskia Sasha. (2016). *Anak Hebat Berkat Hipno Dongeng*. Yogyakarta. Laksana

KANGMAS is a journal published by Neolectura, issued three times in one year. KANGMAS is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to social service work. It is hoped that KANGMAS can become a media for academics and researchers to publish their social service work and become a reference source for the development of social and humanity.

Our focus:
Social Service

Our Scope:
Humanities,
Education,
Management,
History,
Economics,
Linguistics,
Literature,
Religion,
Politics,
Sociology,
Anthropology,
and other social service works.